

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hampir semua kasus gagal ginjal kronis memerlukan tindakan hemodialisis, namun hemodialisis tidak sepenuhnya dapat menggantikan fungsi ginjal walaupun pasien menjalani hemodialisis rutin mereka masih mengalami berbagai masalah akibat tidak berfungsinya ginjal seperti anemia, hipertensi, gangguan penurunan libido. Sehingga hemodialisis hanya sebatas upaya mengendalikan gejala uremia dan mempertahankan kelangsungan hidup pasien tetapi tidak menyembuhkan penyakit gagal ginjal kronis (Rahayu et al., 2018). Pasien hemodialisis dengan kualitas hidup yang rendah akan meningkat mortalitasnya dibandingkan dengan populasi normal. Penilaian tentang kualitas hidup merupakan indikator penting untuk menilai keefektifan tindakan hemodialisis yang diberikan, sehingga kualitas hidup juga menjadi tujuan penting dalam pengobatan penyakit ginjal tahap akhir (Kusniawati, 2018). Oleh karena itu, penderita gagal ginjal harus patuh dalam menjalani terapi hemodialisis sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Penyakit ginjal merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita di Indonesia. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 oleh Badan Penelitian dan pengembangan masyarakat menunjukkan bahwa penderita penyakit gagal ginjal di Indonesia sebesar 3,8 % naikdari 2.0% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2018).

Proporsi hemodialisis nasional tahun 2018 sebesar 19.3%, dengan proporsi terbesar pada provinsi DKI sebesar 38.7% dan proporsi terendah di provinsi Sulbar sebesar 2%. Pasien GGK di rumah sakit lavalete Malang tiga bulan terakhir sebanyak 977 orang, dengan tingkat kepatuhan Hemodialisis sebesar 97,3% dan pasien yang tidak patuh sebanyak 27 orang atau 2,7%. Kualitas hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis dapat diukur menggunakan skala *Kidney Disease Quality of life-short form* (KDQOL SF). Skala ini terdiri dari indikator Fungsi Fisik, Peran Fisik, Tubuh Nyeri, Kesehatan Umum, Vitality, Fungsi Sosial, Peran Emosional, dan Kesehatan Mental.

Studi pendahuluan mengenai kualitas hidup px GGK RS Lavalete Malang dilakukan melalui wawancara dengan pedoman skala *Kidney Disease Quality of life-short form* (KDQOL SF).

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebanyak 10 pasien mengalami penurunan fungsi fisik, 8 orang mengalami keterbatasan peran kesehatan fisik, 7 orang mengalami nyeri, 9 orang mempersepsikan buruk atasa kesehatan secara umum, 10 orang mengalami vitalitas yang buruk, 5 orang mengalami kurangnya fungsi sosial, 7 mengalami emosi yang tidak stabil, dan 8 orang merasa mentalnya terganggu. Hal ini bermakna bahwa kualitas hidup pasien tergolong buruk.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan), lama menjalani hemodialisis, kepatuhan menjalani hemodialisis, kadar hemoglobin, depresi, dan dukungan keluarga. Kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi hemodialisis dan dukungan keluarga sangat diperlukan untuk menunjang kualitas hidup pasien. Ketidakpatuhan pasien pada dialisis berdampak pada komplikasi berbagai

penyakit, sering menjalani rawat inap, penurunan produktivitas dan bahkan dapat menyebabkan kematian (Widyawati et al., 2018).

Terdapat hubungan antara kepatuhan menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Kusniawati, 2018). Gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dilihat dari dimensi kesehatan fisik memiliki kualitas hidup buruk. Dimensi hubungan sosial memiliki kualitas hidup baik. Gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa memiliki kualitas hidup buruk (Rahayu et al., 2018). Pasien yang menjalani terapi hemodialisis mengalami beberapa masalah yang dapat mengakibatkan menurunnya kualitas hidup pasien (Indanah et al., 2018).

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di RS Lavalette”

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada kepatuhan menjalani *hemodialisis* dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RS Lavalette. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan kepatuhan menjalani *hemodialisis* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RS Lavalette?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan menjalani *hemodialisis* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RS Lavalette.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan menjalani *hemodialisis* pasien gagal ginjal di RS Lavalette.

- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien gagal ginjal di RS Lavalette
- c. Menganalisis hubungan kepatuhan menjalani *hemodialisis* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RS Lavalette

D. Manfaat Penelitian

Ada 2 manfaat dari hasil penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan wawasan serta literatur baru yang otentik karena sesuai dengan kejadian realita yang benar – benar terjadi di lapangan

- b. Bagi Peneliti selanjutnya

- 1) Sebagai sarana menambah wawasan serta pengalaman nyata dalam melaksanakan dengan terampil asuhan keperawatan.
- 2) Sebagai pengembangan menentukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan pasien GGK dalam mejalani HD.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi RS Lavalette

Sebagai masukan dalam intervensi pasien yang mempunyai masalah kepatuhan *hemodialisis*.

- b. Bagi pasien gagal ginjal kronis

Sebagai sarana meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Intervensi pada pasien agar meningkatkan kepatuhan dalam mempertahankan kualitas hidupnya.